

**MENGANALISIS STRUKTUR FISIK PUISI "DALAM DOAKU"
KARYA DARI SAPARDI DJOKO DAMONO**

Titih Nurani¹, Rochmat Tri Sudrajat², Alfa Mitri Suhara³

¹⁻³IKIP SILIWANGI

¹ustad8519@gmail.com, ² rochmattrisudrajat@ikipsiliwangi.ac.id, ³
alfa.mitri@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The background of this research is based on an interest in studying the physical structure in poetry. Because it can be seen from the very simple choice of words. Even though it is taken from everyday language, it can produce a distinct beauty. Able to make readers understand the meaning conveyed, so that they are carried away with the poetry as in the poem "in my prayer" by Sapardi Djoko Damono. The purpose of this study 1) to analyze the physical structure "in my prayer" by Sapardi Djoko Damono, 2) to describe the poems in my prayer by Sapardi Djoko Damono in sound and language. In this study using a qualitative descriptive method is a method used to find knowledge of research subjects at a certain time. This study also uses a structural approach. The subject is the poem in prayer by Sapardi Djoko Damono. The results of this study can be seen in terms of sound divided into several parts, namely rhyme, kakafoni and ephony, onomatopoeia, anaphora and epiphora, asonation, and alliteration. Where as in language there are vocabulary, choice of words or diction, images or pengimajian (sight, hearing, smell, taste, touch, and movement). Language with language (comparison, personification, metaphor, allegory, parable, metonomia, and synekdoke), rhetorical language, concrete language, grammar, and typography of language. So, the sound and language will be analyzed one by one. As for the topic of this research, it is able to inspire everyone to be able to make literary works better by paying attention to the structure contained in poetry.

Keywords: Rhymes, Sounds, Sapardi Djoko Damono

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasari ketertarikan untuk mengkaji struktur fisik dalam puisi. Karena terlihat dari pemilihan kata-katanya yang begitu sangat sederhana. Walaupun diambil dari bahasa sehari-hari, tetapi dapat menghasilkan suatu keindahan yang tersendiri. Mampu membuat pembacanya mengerti akan makna yang disampaikan, sehingga terbawa arus dengan puisi tersebut seperti pada puisi "Dalam Doaku" karya Sapardi Djoko Damono. Tujuan dari penelitian ini 1) untuk menganalisis struktur fisik puisi dalam doaku karya Sapardi Djoko Damono, 2) untuk mendeskripsikan puisi dalam doaku karya Sapardi Djoko Damono dalam bentuk bunyi dan bahasa. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah sesuatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan struktural. Subjeknya yaitu puisi dalam doaku karya Sapardi Djoko Damono. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari segi bunyi terbagi menjadi beberapa bagian ada rima, kakafoni dan eponi, onomatope, anafora dan epifora, asonasi, dan aliterasi. Sedangkan dalam bahasa terdapat, kosa kata, pemilihan kata atau diksi, citraan atau pengimajian (penglihatan, pendengaran, penciuman, pencicipan, perabaan, dan gerak), bahasa bermajas (perbandingan, personifikasi, metapora, alegori, perumpamaan, metonomia, dan sinekdoke), bahasa retorika, bahasa konkret, tata bahasa, dan tipografi bahasa. Maka, dari bunyi dan bahasa tersebut akan di analisis satu persatu. Adapun dengan topik penelitian ini mampu membuat inspirasi bagi setiap orang agar bisa membuat karya sastra lebih baik dengan memperhatikan struktur yang terdapat pada puisi.

Kata Kunci: Puisi, Struktur Fisik, Sapardi Djoko Damono

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah Bahasa nasional mempunyai peran penting untuk kehidupan masyarakat berbagai lapisan. Dengan demikian Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, pada tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan aspek keterampilan bahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Empat aspek tersebut merupakan bentuk yang memiliki keterkaitan serta tidak dapat dipisahkan dan ketika seseorang memakainya maka Bahasa Indonesia dapat digunakan dengan baik dan benar (Nurjanah & Suhara, 2019).

Pembelajaran bahasa adalah serangkaian pendapat, asas dan hukum, cara, aturan berdasarkan pada penyelidikan dan temuan yang didapat dari data dengan argumentasi yang mampu menghasilkan kepandaian atau ilmu sehingga mengalami perubahan perilaku atau respons yang berdasarkan pengalaman terhadap lambang bunyi yang bebas dipakai oleh kelompok sosial dalam berinteraksi dan berkomunikasi (Sudrajat, 2018). Selain itu, menurut (Laila,2016) pembelajaran bahasa masuk dalam karya sastra merupakan kegiatan kreatif yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam bentuk karya yang fundamental, baik itu dalam bentuk prosa, drama, dan puisi. Membuat penikmat atau pengapresiasi mampu membedakan jenis dan karakteristik itu sendiri.

Salah satu karya sastra yang sering dijumpai adalah puisi. Menurut Nuriadin (2017) Puisi diartikan dengan keindahan kata-kata yang ditulis oleh seseorang dengan bahasanya yang puitis dan diksi yang tepat, sehingga menimbulkan keindahan bunyi ketika dibacakan. Puisi secara sederhana diartikan sebagai ragam sastra yang berusaha mengungkapkan pemikiran, gagasan, dan perasaan penyair dengan bahasa yang padat, indah, dan imajinatif. Puisi juga mempunyai struktur pembangun, salah satunya struktur fisik puisi. Menurut Wahyuni dan Mohammad (2018) menjelaskan bahwa struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata. Struktur fisik puisi terbagi enam bagian yaitu diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa atau majas, rima atau irama, dan tipografi atau perwajahan.

Peneliti memilih puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Damono untuk bahan penelitian. Karena puisi Sapardi Djoko Damono mampu membuat sebuah karya yang luar biasa meski menggunakan kata-kata umum yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat menarik perhatian bagi yang membacanya. Baik dari segi struktur dan gaya bahasa pun

dikemas secara apik, sehingga makna dalam puisi *Dalam Doaku* dapat disampaikan dengan baik. Pembaca pun mengerti apa maksud yang akan disampaikan oleh penyair.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat kita lihat dari tulisan tersebut memuat dua rumusan masalah sebagai berikut ini: *pertama* Bagaimana bentuk struktur fisik puisi dalam doaku karya Sapardi Djoko Damono? *kedua* Bagaimana bunyi dan bahasa yang terkandung pada puisi dalam doaku Sapardi Djoko Damono?

METODE

Menurut Sugiyono (2011) menyatakan secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, rasional, empiris, dan sistematis. Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif. Muhtar (2013) mengatakan metode deskriptif kualitatif adalah sesuatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Adapun kajian yang digunakan untuk menganalisis puisi *Dalam Doaku* menggunakan pendekatan struktural. Wirawan (2016) Pendekatan struktural dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra kreatif memiliki otonomi yang penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Subjek pada penelitian ini yaitu puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Damono. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data penelitian ini yaitu 1) membaca secara berulang-ulang puisi *Dalam Doaku* Sapardi Djoko Damono, 2) mengidentifikasi bagian-bagian yang di analisis dari puisi *Dalam Doaku* Sapardi Djoko Damono, dan 3) hasil mengidentifikasi di tulis pada kartu pencatat data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Puisi merupakan mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan Pradopo (2010). Begitupun ada kaitannya dengan puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul "Dalam Doaku". Maka dari itu, peneliti mencoba

menganalisis struktur fisik yang ada dalam puisi "Dalam Doaku". Bentuk puisi utuh sebagai berikut.

DALAM DOAKU

*dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman
tak memejamkan mata, yang meluas bening
siap menerima cahaya pertama, yang melengkung hening
karena akan menerima suara-suara
ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara
yang hijau senantiasa,
yang tak henti-hentinya mengajukan
pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau
entah dari mana
dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja
yang mengibas-ngibaskan bulunya dalam gerimis, yang
hinggap di ranting dan menggugurkan bulu-bulu bunga jambu,
yang tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap
di dahan pohon mangga itu
maghrib ini di dalam doaku
kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana,
bersijingkat di jalan kecil itu, menyusup di celah-celah jendela dan pintu,
dan menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya di
rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku
dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang
dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang
entah batasnya, yang setia mengusut rahasia demi rahasia,
yang tak putus-putusnya bernyanyi
bagi kehidupanku
aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai
mendoakan keselamatanmu*

1. Struktur Fisik

Struktur fisik yang terdapat pada puisi *Dalam Doaku* karya dari Sapardi Djoko Damono di atas dijabarkan sebagai berikut:

a. Rima

Rima yang terkandung pada puisi dalam doaku terdapat pada penggalan puisi di bawah ini sebagai berikut:

*dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalam
tak memejamkan mata, yang meluas bening
siap menerima cahaya pertama, yang melengkung hening
karena akan menerima suara-suara*

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

b. Kakafoni dan Efoni

Kakafoni yang terdapat pada penggalan puisi di atas yang berjudul dalam doaku sebagai berikut:

yang tiba-tiba gelisah dan terbang

Contoh eufoni:

*cahaya pertama, yang melengkung
hening karena akan menerima suara-suara*

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

c. Onomatope

Onomatope adalah pemanfaatan bunyi yang sangat didominasi dalam puisi. Contoh penggalan puisi dalam doaku.

*kepada angin yang mendesau entah dari mana
seekor burung gereja yang mengibas-ngibaskan bulunya dalam gerimis*

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

d. Aliterasi

Pengulangan yang sama bunyi konsonan dan pengulangan secara dominan disebut juga bunyi aliterasi. Contoh:

*Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam doaku
kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau senantiasa,
yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan muskil
kepada angin yang mendesau entah dari mana*

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

e. Asonasi

Asonasi merupakan bunyi yang berulang-ulang dalam satu baris. Contoh penggalan puisi yang mengandung asonasi.

*Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak
memejamkan mata yang meluas bening siap menerima
cahaya pertama, yang melengkung hening akan menerima suara-suara*

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

f. Anafora dan Epifora

Pengulangan bunyi dalam bentuk kata yang sama pada awal larik disebut anafora.

Contoh anafora:

*yang hijau senantiasa,
yang tak henti-hentinya mengajukan*

Epifora adalah pengulangan bunyi dalam bentuk kata yang sama diakhir larik saja
contoh Epifora:

*dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang
dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang*

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

Semua puisi dikongkretkan oleh penyair dengan mempergunakan bahasa penyair. Bahasa terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Kosa kata

Kosa kata merupakan banyaknya kata-kata yang bermakna atau arti yang sama. Dengan itu, kata-kata yang sama artinya itu dapat dipergunakan untuk mengungkapkan suatu maksud tertentu. Contoh:

*mengajukan pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau
angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana, bersijangkit di jalan kecil itu
dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit*

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

2. Pemilihan Diksi

Pemilihan diksi adalah pemilihan kata oleh seorang penyair untuk mendapatkan efek yang sesuai dengan keinginannya. Pemilihan diksi pada puisi sangat berpengaruh dengan makna yang ingin disampaikan penyair. Berikut merupakan contoh dari pemilihan diksi pada puisi dalam doaku.

matahari mengembang tenang di atas kepala

(Sapardi Djoko Damono)

3. Citraan pengimajian

Pengimajinasian adalah untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan juga dapat menarik perhatian Pradopo (2010).

a. Citraan penglihatan

Citraan penglihatan adalah imajinasi penglihatan ditimbulkan oleh indra penglihatan. Contoh:

kau menjelma langit yang semalaman

memejamkan mata yang meluas bening siap menerima cahaya pertama

kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau senantiasa,

kau menjelma seekor burung gereja

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

b. Citraan pendengaran

Penyair melalui Citraan pendengaran ini menggambarkan pada pembaca seolah-olah dapat mendengar apa yang diungkapkan pada puisi tersebut. Contoh:

yang melengkung hening karena akan menerima suara-suara

yang rak putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupanku

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

c. Citraan penciuman

Saat membaca atau mendengar kata - kata tertentu, pembaca seperti mencium bau sesuatu. Citraan atau pengimajian melalui indra penciuman ini akan memperkuat kesan dan makna sebuah puisi. Contoh:

yang hinggap di ranting dan menggugurkan bulu-bulu bunga jambu

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

d. Citraan Rasaan

Citraan rasa merupakan citraan yang muncul dari puisi sehingga kita seakan-akan mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa pahit, manis, asam, pedas, dll. Contoh:

menggugurkan bulu-bulu bunga jambu

di dahan pohon mangga itu

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

e. Citraan rabaan

Citraan rabaan adalah imaji yang dapat dirasakan oleh indra peraba (kulit). Contoh:

menyentuh-nyentuhkan pipi dan

bibirnya di rambut, dahi

dan bulu-bulu mataku

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

f. Citraan gerak

Penggambaran melalui Citraan gerak sering digunakan oleh para pengarang atau sastrawan.

Sehingga dari puisi tersebut memunculkan sastra menjadi hidup. Contoh:

*siap **menerima** cahaya pertama*

*ketika matahari **mengembang** tenang di atas kepala*

*yang **mengibaskan-ngibaskan** bulunya dalam gerimis*

*hinggap di ranting dan **menggugurkan** bulu-bulu bunga jambu,*

*angin yang **turun** sangat perlahan*

***bersijingkat** di jalan kecil itu, **menyusup** di celah-celah jendela dan pintu*

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

Penggunaan gaya bahasa oleh penyair maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah dan makna yang tersirat.

Berikut penggunaan gaya bahasa terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Perbandingan

Bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding. Contoh:

pipi dan bibirnya,

dahi dan bulu-bulu mata

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

b. Personifikasi

Sejenis gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia.

Contoh:

*kau menjelma **langit** yang semalaman tak **memejamkan** mata,*

*kau menjelma **pucuk-pucuk cemara** yang hijau senantiasa, yang tak henti-hentinya **mengajukan pertanyaan** muskil kepada angin*

*kau menjelma **angin** yang turun sangat perlahan dari nun di sana,*

***bersijingkat** di jalan kecil itu, **menyusup** di celah-celah jendela dan pintu dan **menyentuh-nyentuhkan** pipi*

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

c. Metafora

Gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Hubungan antar sesuatu yang pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk pembandingan eksplisit.

*dalam doaku ini kau menjelma langit yang semalaman
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau senantiasa,
dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja
kau menjelma angin yang turun sangat perlahan dari nun di sana,
dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku*

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

d. Alegori

Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Contoh:

*dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman
tak memejamkan mata, yang meluas bening
siap menerima cahaya pertama, yang melengkung hening
karena akan menerima suara-suara
dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang
dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang
entah batasnya, yang setia mengusut rahasia demi rahasia,
yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupanku*

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

e. Perumpamaan

Perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yang dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Contoh:

*dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman
dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja
magrib ini di dalam doaku kau menjelma angin yang turun sangat perlahan
dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku*

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

f. Metonimia

Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut, sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Contoh:

doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara

yang hijau senantiasa,

. (Sapardi Djoko Damono, 2015)

g. sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting, suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Contoh:

ketika matahari mengambang tenang di atas kepala

kau menjelma seekor burung gereja

(Sapardi Djoko Damono, 2015)

h. Tata Bahasa

Tata bahasa adalah suatu himpunan dari patokan-patokan dalam struktur bahasa. Struktur bahasa itu meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Adapun yang menyangkut dalam tata bahasa ada pada puisi yang berjudul "Dalam Doaku" karya Sapardi Djoko Damono. tata bahasa yang ditimbulkan kata-katanya begitu mendalam sehingga pembaca dapat mengerti dari pesan yang disampaikan oleh pengarang dari tiap bait per bait puisi.

i. Bahasa Retorika

Bahasa retorika adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Adapun bahasa retorika terdapat pada puisi "Dalam Doaku" karya Sapardi Djoko Damono. Mampu menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca terbawa dengan arus puisi tersebut.

j. Bahasa Tifografi

Tifografi bahasa adalah bentuk format suatu puisi, seperti pengaturan baris, batas tepi kertas kanan, kiri, atas, bawah, jenis huruf yang digunakan. Unsur ini berpengaruh pada pemaknaan dari isi puisi itu sendiri adanya pada puisi yang terdapat pada karya semua menggunakan rata kiri. Adapun dalam puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul "Dalam Doaku" pada puisi tersebut turut menyumbang dukungan terhadap kesatuan puisi ini. Penggambaran setiap waktu yang berbeda, pada tiap bait baru sedangkan baris dibawahnya menjorok ke dalam untuk memberi penekanan pada bait awal baris pertama begitu istimewa.

Pembahasan

Hasil analisis dari puisi dalam doaku karya Sapardi Djoko Damono dijabarkan sebagai berikut mulai dari rima pada penggalan puisi dalam doaku mengandung a,b,a,b. Dapat dilihat pada kata yang digunakan di akhir kalimat yaitu, *semalam*, *bening*, *hening*, dan *suara-suara*. Untuk kakafoni bisa dilihat dari konsonan yang dimiliki yang menciptakan suasana jengkel dan keburaman lebih menggunakan konsonan /b/,/h/,/r/,/s/,/t/, dan /ng/. Pada efonik terdapat kesan yang menyenangkan dapat dilihat dari konsonan penggalan puisi di atas dengan huruf hidup /a/,/i/,/u/,/e/ sedangkan pada huruf mati /g/,/r/,/l/,/m/,/n/, dan /ng/. Onomatopoeia lebih kepemakaian bunyi yang ditimbulkan dari barang, gerak atau orang yang terdapat pada puisi dalam doaku "*angin yang mendesau*" dan "*burung gereja yang mengibas-ngibaskan bulunya*" terlihat dari penggalan puisi tersebut adanya bunyi yang ditimbulkan dari energi gerak baik dari benda hidup ataupun benda mati. Aliterasi lebih pengulangan bunyi yang sama, bunyi konsonan secara dominan yaitu dengan konsonan lebih terlihat dari penggalan puisi di atas /n/, dan /ng/. Pada asonansi pengulangan bunyi dalam satu baris lebih terlihat dari konsonan /a/ dan /u/. Dari segi bunyi terakhir mengenai anafora pengulangan bunyi pada awal kalimat yaitu "*yang hijau...*" dan "*yang tak...*" sedangkan pada epifora pengulangan bunyi pada akhir kalimat dapat dilihat dari penggalan puisi "...*jantungku, yang*" dan "...*sakit yang*".

Segi bahasa dapat kita analisis dari segi kosa kata yang ditimbulkan puisi dalam doaku adanya kata "*muskil*", "*mendesau*", "*nun*", "*bersijingkat*", dan "*bersitahan*". Sapardi lebih memilih kata muskil untuk menunjukkan sesuatu yang sukar, sulit, maupun pelik. Pemilihan diksi oleh seorang penyair untuk mendapatkan efek yang sesuai dengan keinginannya contohnya terdapat pada penggalan "*mengembang tenang*" penyair ingin menyampaikan makna yang akan disampaikan.

Segi citraan penglihatan penyair mampu memberi rangsangan pada indra penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat tampak terlihat bisa kita lihat dari contoh penggalan puisi di atas ada kata "*menjelma*", "*mata*", "*bening*", "*cahaya*", "*cemara*", "*hijau*", dan "*burung*". Dari contoh tersebut penyair ingin menekankan pada indra penglihatan. Citraan pendengaran penyair seolah-olah dapat mendengar apa yang diungkapkan pada puisinya dapat dilihat dari kata "*suara-suara*" dan "*bernyanyi*". Sedangkan pada indra penciuman penyair ingin menyajikan untuk pembaca atau pendengar mencium bau sesuatu, terbawa arus dengan puisi tersebut contohnya pada kata "*bunga*" seolah-olah dari kata tersebut pembaca mencium bau

harum yang dihasilkan bunga tersebut. Citraan rasa seolah-olah kita akan mencicipi suatu benda dengan rasa yang berbeda-beda adapun "*jambu*" dan "*mangga*". Penyair ingin menyampaikan ke pembaca bahwa dengan adanya buah-buahan akan timbul rasa manis atau asam, jika kita mencicipi buah tersebut. Citraan rabaan lebih dirasakan indra peraba (kulit) dapat dilihat dari kata "*menyentuh-nyentuhkan*" adanya suatu reaksi yang ditimbulkan indra kulit. Terakhir citraan gerak lebih ke penggambaran benda atau hal yang tidak bergerak sehingga memunculkan sastra menjadi hidup contohnya "*menerima*", "*mengembang*", "*mengibas-ngibaskan*", "*menggugurkan*", "*turun*", "*bersijingkit*", "*menyusup*".

Segi bahasa bermajas termasuk pada struktur fisik dapat dijabarkan sebagai berikut pertama perbandingan biasanya bahasa kiasan yang menyamakan satu hal lain dengan menggunakan kata pembanding terdapat pada puisi di atas yaitu "*dan*" sebagai pembanding yang ada pada anggota bagian wajah. personifikasi sejenis gaya bahasa yang memberi kesan benda mati memiliki sifat-sifat atau tingkah laku sebagaimana halnya manusia contoh pada penggalan puisi di atas "*langit memejamkan mata*", "*pucuk-pucuk cemara yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan kepada angin*", dan "*angin yang turun sangat perlahan, bersijingkit menyusup, menyentuh-nyentuhkan*." Sudah terlihat bahwa dari puisi tersebut benda mati dapat melakukan kegiatan seperti manusia. Alegori suatu cerita kiasan yang menceritakan hal lain atau kejadian lain contohnya pada penggalan "*dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman tak memejamkan mata, yang meluas bening...*", sedangkan pada perumpamaan yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat yang berturut-turut penggalannya "*dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja...*". Metonimia sering disebut kiasan pengganti nama contohnya "*pucuk-pucuk cemara*". Sinekdoke bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting, suatu benda untuk hal itu sendiri contohnya dapat dilihat dari "*kepala*" dan "*seekor*".

Tata bahasa yang digunakan penyair baik dari segi tata bunyi, tata bentuk, tata kata dan kata kalimat. Sudah baik dalam puisi dalam doaku penyair mengemas puisi dengan kalimat tersusun kata-katanya pun begitu mendalam sehingga pembaca dapat mengerti akan pesan yang disampaikan pengarang dari keseluruhan puisi tersebut "*dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah batasnya, yang setia mengusut rahasia demi rahasia, yang tak putus-putusnya bernyanyi*". Bahasa retorika dalam doaku telah memberikan aspek

keindahan yang dituangkan oleh penyair sehingga mampu menarik perhatian sehingga pembaca terbawa arus puisi tersebut terlihat pada "*aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu*". Tipografi pada puisi dalam doaku karya Sapardi Djoko Damono tersebut turut menyumbang dukungan terhadap kesatuan puisi. Penggambaran setoap waktu yang berbeda, pada tiap bait baru sedangkan awal kalimat menggunakan huruf kecil. Bentuk puisi baris dibawahnya menjorok kedalam untuk memberi penekanan pada awal baris pertama. contoh penggalan puisinya.

*dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman
tak memejamkan mata, yang meluas bening
siap menerima cahaya pertama, yang melengkung hening
karena akan menerima suara-suara*

SIMPULAN

Hasil analisis pembahasan di atas, maka dalam puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul Dalam Doaku. Sehingga dapat dijelaskan dalam struktur fisik yang terkandung pada puisi dalam doaku tersebut tersebut. Ada beberapa yang di analisis mulai dari bunyi (irama terdapat pada bait 1, kakafoni dan efonis pada bait 1 dan 3, anafora dan epifora pada bait 2 dan 5, asonansi pada bait 1, onomatopoeia ada pada bait ke 2 dan 3, dan aliterasi pada bait ke 2). Pada bahasa meliputi kosa kata pada bait 2,3, dan 4, pemilihan diksi pada bait ke 2 dan citraan terdiri dari (penglihatan pada bait 1,2 dan 3, pendengaran pada bait 1 dan 5, penciuman bait 3, rasaan bait 3, rabaan bait 4, dan gerak bait 1, 2, 3, dan 4). selain itu juga terdapat bahasa bermajas (perbandingan pada bait ke 4, personifikasi bait 1, 2, dan 4, metafora bait 1 sampai 5, alegori bait 1 dan 5, perumpamaan pada bait 1, 3, 4, dan 5, metonimia pada bait 2, dan sinekdoke pada bait 2), tata bahasa, bahasa retorika dan bahasa tipografi.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, S. D. (2015). *Melipat jarak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pradopo, D. R. (2010). *Beberapa teori sastra, metode kritik dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Laila, A. (2016). Citraan dalam kumpulan puisi mangkurat di negeri prosaliris karya rusia marzuki saria. *Jurnal Gramatika (Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2 (1), hlm. 12-24

- Mukhtar. (2013). *Metode penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: GP PRESS
- Nuriadin, D. (2017). Struktur puisi lirik lagu ada band album dua dekade terbaik dari. *Jurnal Diksastrasia (Jurnal Ilmiah)*, 2 (1), hlm. 28-37
- Nurjanah, A., & Suhara, A. M. (2019). Analisis penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas ix smpn 1 cipatat kabupaten bandung barat. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2 (2), hlm. 255-261
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, R. T., & Kasupardi, E. (2018). *Teori belajar bahasa*. Bandung: Logo Publishing.
- Wahyuni, Y. S., & Mohammad, H. (2018). Analisis struktur fisik dan struktur batin puisi anak dalam majalah potret anak cerdas. *Jurnal Master Bahasa*, 2 (6), hlm 115-125
- Wirawan, G. (2016). Analisis struktural antologi puisi hujan lolos disela jari. *Jurnal JP-BSI*, 2 (1), hlm. 39-44

